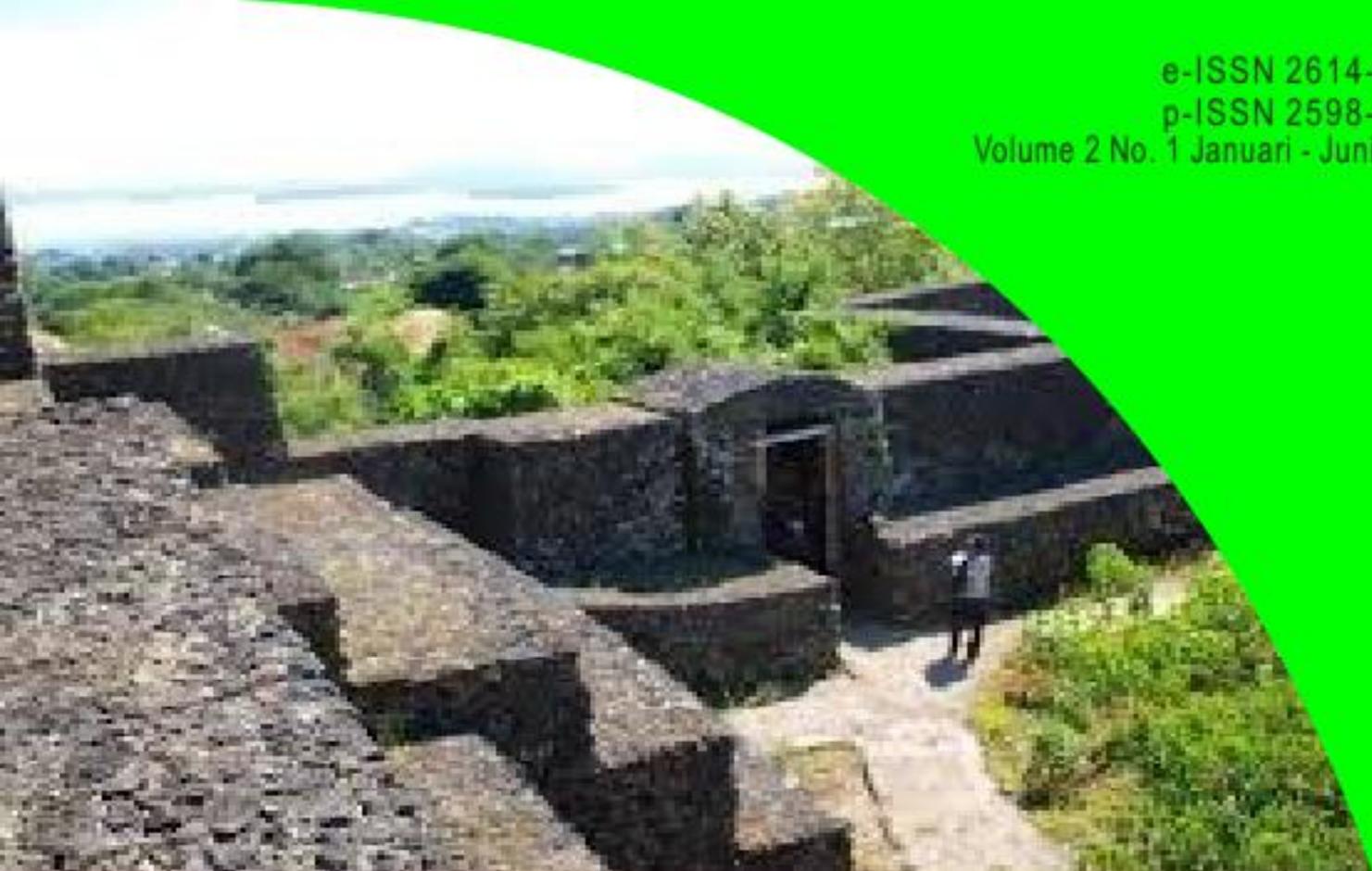
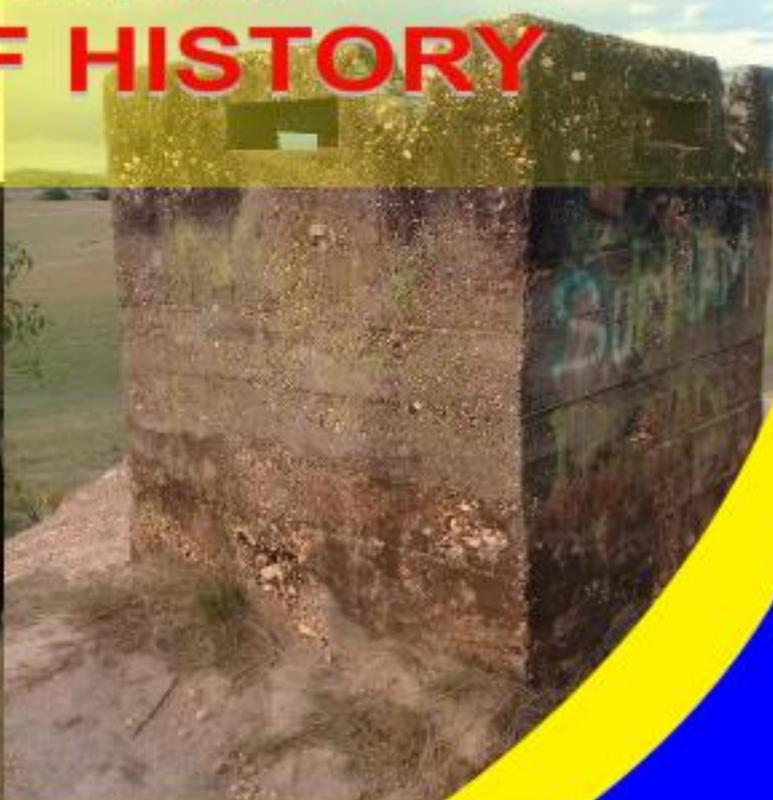


e-ISSN 2614-4395  
p-ISSN 2598-7828  
Volume 2 No. 1 Januari - Juni 2019



# JOURNAL IDEA OF HISTORY



**Jurusan Ilmu Sejarah  
Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Halu Oleo  
Kendari**

# Journal Idea Of History

Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Halu Oleo

## **Penanggung Jawab**

Dekan Fakultas Ilmu Budaya UHO  
Ketua Jurusan Ilmu Sejarah

## **Pimpinan Redaksi**

Dr. Aslim, S.S., M.Hum.

## **Pelaksana Redaksi**

Dra. Aswati M, M.Hum  
Suharni Suddin, S.Pd.,M.Pd.  
Hasni Hasan, S.Pd., M.Si.  
Evang Asmawati, S.Pd, M.Hum.  
Fatma, S.Pd., M.A.

## **Reviewer**

Dr. Rifai Nur, M.Hum.  
Dr. La Ode Ali Basri, S.Pd., M.Si.  
Dr. Basrin Melamba, S.Pd., M.A.

## **Penyunting:**

Sarman, S.Pd.,M.Pd.  
Faika Burhan, S.S., M.A.

## **Desain Grafis:**

Masrin, S.IP., MAP.

Alamat Redaksi  
Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo  
JL. H.E.A Mokodompit Kendari

## TRADISI *ABDA'U* DI DESA TULEHU KECAMATAN SALAHUTU KABUPATEN MALUKU TENGAH ABAD XX

Oleh:

Sumarni Lausiry

La Ode Ali Basri

(Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo)

### Abstract

This research aims to describe the Abda'u Tradition at Tulehu Village, Salahutu District, and Central Maluku Regency. The method used in this study was the historical method according to Kuntowijoyo with the following stages: 1) Topic selection, 2) Collection of sources, 3) Verification, 4) Interpretation, and 5) Historiography. The theory used was the theory of rationality. The results of the study showed that: 1) The tradition of abda'u in Tulehu Village was one of the traditions of the local community which was believed to have a positive impact and also united the kinship among people and brought prosperity. This tradition must be carried out every year as a sense of devotion as a servant of Allah. 2) The process of carrying out the abda'u tradition at Tulehu Village consisted of a procession of slaughtering livestock sacrifices. General slaughter was carried out after the Eid al-Adha prayer and specifically slaughter was carried out in the afternoon with three companion goats (one core and two companions). 3) Values embodied in the implementation of this tradition were social values, religious values, cultural values and educational values.

**Keywords:** Tradition; Abda'u, Tulehu; Maluku.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Tradisi *Abda'u* di Desa Tulehu Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah menurut Kuntowijoyo dengan tahapan-tahapan sebagai berikut: 1) Pemilihan Topik, 2) Pengumpulan Sumber, 3) Verifikasi, 4) Interpretasi, 5) Historiografi. Teori yang digunakan yaitu teori rasionalitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Tradisi *abda'u* di Desa Tulehu merupakan salah satu tradisi masyarakat setempat yang diyakini dapat memberikan dampak positif dan juga menyatukan tali persaudaraan antarsesama, serta mendatangkan kesejahteraan. Tradisi tersebut dilaksanakan setiap tahun sebagai rasa pengabdian seorang hamba kepada Allah Swt. 2) Proses pelaksanaan tradisi *abda'u* di Desa Tulehu terdiri atas prosesi penyembelihan kurban ternak. Penyembelihan secara umum dilaksanakan setelah selesai sholat Idul Adha dan penyembelihan secara khusus dilaksanakan pada sore harinya dengan tiga ekor kambing pendamping (satu ekor inti dan dua ekor pendamping). 3) Nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *abda'u* adalah nilai sosial, nilai religius, nilai budaya dan nilai pendidikan.

**Kata Kunci:** Tradisi, Abda'u, Tulehu, Maluku.

### 1. Pendahuluan

Budaya ataupun adat istiadat yang ada di dalam suatu masyarakat tertentu merupakan suatu kebiasaan yang mengandung nilai-nilai tradisi sebagai unsur pembentuknya. Salah satunya adalah Desa Tulehu yang memiliki budaya dan adat istiadat. Desa Tulehu merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah. Desa ini memiliki potensi wisata alam

dan daya tarik tersendiri sebagai tujuan wisata Indonesia bagian timur. Di samping itu, keanekaragaman budaya dapat membentuk karakter dan adat istiadat masyarakat setempat.

Masyarakat Salahutu khususnya masyarakat Desa Tulehu memiliki berbagai tradisi, salah satunya adalah *abda'u*. *Abda'u* diselenggarakan secara rutin setiap hari raya Idul Adha karena dua alasan: Pertama, *abda'u* merupakan refleksi nilai sejarah yang terinspirasi dari sikap pemuda Ansar yang dengan gagah dan gembira menyambut hijrah Rasulullah SAW dari Mekkah ke Madinah. Peristiwa itu yang mengawali penyebaran Islam ke seluruh penjuru dunia. Alasan kedua, *abda'u* merupakan refleksi dari masyarakat Tulehu tempo dulu yang hidup berkelompok di *hena-hena* (kampung-kampung kecil) di antara Gunung Salahutu hingga bukit Huwe, yang belum mengenal agama samawi. Masyarakat kala itu menyambut para ulama yang membawa ajaran agama Islam dengan rasa syukur, ikhlas, dan gembira. Masuknya Islam ke tanah Hitu, khususnya di Ulisolemata di bagian timur Salahutu adalah sebuah proses perubahan peradaban manusia menjadi lebih baik.

Tradisi *abda'u* tersebut juga disertai dengan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku pada masyarakat Tulehu. Tradisi tersebut sebagai salah satu aturan tradisional yang terdapat di tengah-tengah masyarakat dan dilakukan dengan cara-cara tertentu. Tradisi tersebut telah mendapat tempat penting pada kehidupan masyarakat Tulehu. Meski demikian, perkembangan zaman dan teknologi mengakibatkan tergerusnya tradisi yang ada di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai dan makna tradisi *abda'u* perlu ditanamkan pada generasi muda untuk mengenalkan warisan leluhur yang memiliki nilai-nilai bagi kelangsungan kehidupan.

*Abda'u* berasal dari kata abdi yang artinya mengabdikan. Secara harfiah, *abda'u* merupakan sebuah pengabdian seorang hamba kepada sang pencipta. Salah satu nuansa tradisi *abda'u* yakni telah menjadi bagian dari parade budaya lokal di negeri Tulehu. Dalam atraksi tradisi *abda'u* ini, ratusan pemuda dengan sekuat tenaga memperebutkan sebuah bendera bertuliskan huruf Arab berwarna putih yang bertuliskan "*Lailahailallah Muhammadarrasullullah*", (kami bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah). Bendera hijau berenda benang kuning emas diikat ke tongkat bambu sepanjang 2 meter. Warna hijau melambangkan kesuburan, warna kuning emas melambangkan kemakmuran.

Kegiatan tradisi *abda'u* ini sering kali muncul dalam nuansa kekerasan. Dalam ritual ini pula ratusan orang baik tua maupun muda berdesak-desakkan, bahkan ada yang melompat dari atas pagar atau atap rumah agar bisa berada di atas kerumunan dan berjalan di atas tubuh-tubuh yang sedang berebut bendera. Tidak jarang orang-orang yang berdiri di atas tubuh teman-temannya jatuh ke tanah dan terinjak di tengah kerumunan yang sedang bersemangat tinggi. Perebutan bendera ini dilakukan sambil mengelilingi negeri hingga berakhir di mesjid raya negeri Tulehu. Selain atraksi tradisi *abda'u*, sejumlah atraksi budaya lain juga dipertontonkan.

Tradisi adalah kata yang mengacu pada adat atau kebiasaan turun temurun atau peraturan yang dijalankan oleh masyarakat. Untuk memahami tradisi suatu daerah atau suatu kelompok hidup manusia, terlebih dahulu diselidiki sejarah dari tradisi tersebut, terutama yang menyangkut dengan asal mula daerah tersebut. Asal mula adat istiadat itulah yang menjadi landasan kehidupan suatu kelompok masyarakat. Menurut Hakim (2003: 38) tradisi (*turats*) adalah segala warisan masa lampau yang sampai kepada kita dan masuk ke dalam kebudayaan yang sedang berlaku.

Tradisi yang diterima akan menjadi cermin yang hidup di dalam kehidupan para pendukungnya. Tradisi menjadi bagian dari masa lalu yang dipertahankan sampai sekarang dan mempunyai kehidupan yang sama dengan inovasi-inovasi baru. Tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun-temurun.

Tradisi adalah kebiasaan yang turun temurun dalam suatu masyarakat. Tradisi merupakan mekanisme yang dapat membantu untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat, misalnya dalam membimbing anak menuju kedewasaan (Johanes, 1994: 12). Menurut Gazalba (1986: 32), setiap tradisi pada hakekatnya adalah wujud nyata dari kehidupan budaya yang berlaku untuk mempertahankan diri. Tradisi tersebut berlanjut melalui jalan kebiasaan dan sistem yang mewariskan unsur-unsurnya dari generasi ke generasi berikutnya.

Tradisi berfungsi sebagai penyedia fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang pada masa kini dan masa yang akan datang berdasarkan pengalaman masa lalu. Tindakan-tindakan yang diciptakan oleh masyarakat merupakan bentuk tindakan nyata terhadap tradisi *abda'u*. Kepercayaan-kepercayaan yang diadopsi masyarakat mempengaruhi tindakannya. Ini berarti tradisi memiliki fungsi penting bagi masyarakat, khususnya masyarakat Tulehu sebagai sebuah tradisi serta sebagai budaya lokal. Budaya yang hidup dalam sebuah masyarakat mempunyai fungsi dan pengaruh terhadap keberlangsungan hidup masyarakatnya, seperti yang terjadi pada tradisi *abda'u* di Desa Tulehu ini baik terhadap kehidupan sosial maupun keagamaan masyarakat.

Menurut Durkheim, tradisi adalah adat kebiasaan masyarakat, suatu sistem terpadu yang terdiri atas kepercayaan-kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci. Tradisi tersebut memiliki komponen dasar yaitu kepercayaan, ritus dan komunitas religius. Kepercayaan dan praktik tersebut mempersatukan semua masyarakat pelaksana tradisi tersebut. Dengan demikian, tradisi dapat memenuhi fungsi-fungsi sosial dan keagamaan dalam suatu masyarakat tertentu.

Melalui sebuah upacara ritual tradisi keagamaan, individu dapat membangun hubungan yang khusus dengan ilahi. Tradisi-tradisi itu memberi jaminan akan hidup, kebebasan dan tanggung jawab atas nilai-nilai moral dalam masyarakat. Tidak hanya itu, agama juga berfungsi untuk menjalankan dan menegakkan serta memperkuat perasaan dan ide kolektif yang menjadi persatuan masyarakat.

Menurut Peter (2011: 257), agama berfungsi menyakralkan kekuatan atau hubungan-hubungan yang terbangun dalam komunitas. Oleh karena itu, agama merupakan sumber keseluruhan sosial dan moral. Agama mengikat anggota masyarakat ke dalam suatu proyek sosial bersama, sekumpulan nilai, dan tujuan sosial bersama. Dalam teorinya, Emile Durkheim menyebutkan bahwa agama bertindak sebagai pembawa sentiment sosial, memberi simbol dan tradisi yang memungkinkan orang mengungkapkan ekspresi yang dalam, yang melabuhkan mereka pada komunitas mereka (Daniel, 2001: 163). Dengan adanya komunitas, masyarakat tergerak untuk melestarikan tradisinya dengan cara melakukan kegiatan-kegiatan maupun upacara tertentu.

Dari pandangan di atas, agama menjembatani setiap permasalahan yang terjadi dan dalam menghasilkan solidaritas sosial, serta menjaga kelangsungan masyarakat. Ketika dihadapkan pada tantangan yang mengancam berlansung hidupnya dari orang-orang yang menyimpang atau pemberontak dari dalam anggota itu sendiri, maupun dari anggota masyarakat yang lain.

Pada dasarnya, setiap tradisi mengandung nilai-nilai tertentu. Nilai merupakan suatu yang abstrak. Nilai dapat diketahui melalui pemahaman dan penafsiran tindakan dan perbuatan tuturan manusia. Bahkan dikatakan bahwa nilai bukan berupa benda atau unsur dari benda, melainkan sifat dan kualitas yang dimiliki objek tertentu yang dikatakan baik. Menurut Frondiz (2001: 7-8) nilai merupakan kualitas yang tidak rill. Lebih lanjut penjelasan mengenai nilai bahwa nilai itu bukan berupa benda atau unsur dari benda, melainkan sifat dan kualitas yang dimiliki objek tertentu yang dikatakan baik. Nilai adalah sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai hakikatnya (Alwi, 2005: 783).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut terlihat kesamaan pemahaman tentang nilai, yaitu (1) suatu keyakinan, (2) berhubungan dengan cara bertingkah laku atau tujuan akhir tertentu. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu keyakinan mengenai cara bertingkah laku dan tujuan akhir yang diinginkan individu, dan digunakan sebagai prinsip atau standar dalam hidupnya.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah hasil penelitian yang telah dilakukan Lizamawati dengan judul “Tradisi Adat *Haroa Ano Laa* di Desa Kotawa Kecamatan Kulisusu Barat (1978-2004)”. Dalam penelitiannya, Lizamawati menyimpulkan bahwa pelaksanaan *Haroa Ano Laa* di Desa Kotawa adalah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas hasil panen yang diberikan. Tradisi tersebut sekaligus sebagai sarana doa bersama untuk memohon kepada Allah SWT agar terhindar dari gangguan roh leluhur (*Sangia*) yang menghuni sungai Lambele.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2015) dengan judul penelitian “Tradisi *Wawono Ta'u* di Desa Wa Ode Kalowo Kecamatan Bonegunu”. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa masyarakat memiliki kepercayaan terhadap makhluk gaib atau roh leluhur (*sangia*) yang menghuni gunung Kalowo yang dapat memberikan kebaikan ataupun malapetaka. Setiap tahun tradisi *Wawono Ta'u* dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur dan mengirimkan doa kepada roh leluhur agar diberi keselamatan dan kedamaian.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Fitri Mode (2014) dengan judul “Tradisi adat *Kasalasa* pada Masyarakat Muna di Desa Barangka Kecamatan Barangka Kabupaten Muna”. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa tradisi *Kasalasa* pada Masyarakat Muna di Desa Barangka Kecamatan Barangka Kabupaten Muna merupakan rangkaian kehidupan atau bagian dari kehidupan masyarakat, karena Tradisi ini selain sebagai tradisi adat juga berfungsi sebagai pendidikan masyarakat.

Berdasarkan ketiga penelitian di atas yang relevan dengan penelitian ini, maka peneliti menyimpulkan bahwa setiap masyarakat mempunyai kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan masyarakat lain, dan kebudayaan itu merupakan suatu kumpulan masyarakat dari cara-cara yang berlaku dan dimiliki bersama. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang salah satu tradisi budaya *Abda'u* di Desa Tulehu Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tulehu Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan efisiensi waktu dan tenaga. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai bulan Juni 2018. Jenis penelitian ini adalah penelitian sejarah kebudayaan yang bersifat deskriptif kualitatif yakni penulis memberikan gambaran yang jelas tentang sejarah tradisi *abda'u*.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan strukturalis seperti yang dikemukakan oleh Leirissa (1996:12) bahwa terdapat tiga domain dalam penelitian sejarah yakni domain peristiwa, domain struktur, dan domain strukturalis. Penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalis yang mempelajari peristiwa dan struktur sebagai suatu kesatuan yang saling melengkapi. Peristiwa mengandung kekuatan mengubah struktur sedangkan struktur mengandung hambatan atau dorongan bagi tindakan perubahan dalam masyarakat.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber tertulis, sumber lisan, dan sumber visual. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, yang mengacu pada pendapat Kuntowijoyo (2013: 69) bahwa tata kerja metode ini adalah sebagai berikut: (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi (kritik sejarah, dan keabsahan sumber), (4) interpretasi: analisis dan sintesis, (5) historiografi (penulisan).

## 2. Pembahasan

### 2.1 Latar Belakang Tradisi *Abda'u* di Desa Tulehu

Tradisi *abda'u* mulai dilakukan sekitar tahun 1500 Masehi, seabad setelah masuknya Islam Ke Jazirah Leihitu. Sebelum masuknya Islam, masyarakat Leihitu tinggal di daerah pegunungan. Pada saat itu pula masyarakat setempat sudah mempunyai kepercayaan asli yakni kepercayaan animisme dan dinamisme. Sebelum masyarakat Leihitu bertempat tinggal di Tulehu yang sekarang ini, mereka bertempat tinggal di kampung-kampung kecil. Daerah tersebut berada tepat di antara Gunung Salahutu hingga bukit Huwe. Namun, daerah tersebut masih memegang teguh ajaran leluhur secara turun-temurun.

Tradisi *abda'u* dilaksanakan karena didasari beberapa peristiwa sejarah yang terjadi di Desa Tulehu. Peristiwa bermula ketika moyang dari marga Rumatau dan Nahumaruri yang ada di Desa Tulehu berangkat menyiarkan agama Islam ke wilayah Kalimantan dan Sumatera. Sebelum berangkat sang leluhur menitipkan sebuah bendera yang bertuliskan kalimat “Lailaha Illah Muhammadarrasullah” (kami bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah).

Tradisi *abda'u* (Abdi) adalah salah satu proses ritual pengabdian seorang hamba terhadap Allah SWT. Tradisi tersebut diyakini oleh masyarakat setempat dapat memberikan dampak positif dan juga nilai-nilai tertentu di antaranya memperkuat tali persaudaraan antarsesama, serta mendatangkan kesejahteraan. Tradisi *abda'u* dianggap tidak bertentangan dengan ajaran Islam, di mana kegiatan tradisi *abda'u* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tulehu justru mendukung dan memperkaya nilai-nilai Islami (Abd Rahman, Wawancara 05 Maret 2018).

*Abda'u* itu sendiri berasal dari bahasa Arab yang berarti mengabdikan atau pengabdian seorang hamba kepada sang Maha Kuasa. Menurut narasumber bernama Muhammad Iqbal “Tradisi *Abda'u* yang selalu dilakukan masyarakat di Desa Tulehu setiap tahunnya bertepatan dengan Hari raya Idul Adha. *Abda'u* merupakan permohonan ampunan seorang hamba kepada Allah SWT dengan shalawat kepada junjungan Nabi Muhammad SAW dengan cara arak-arakkan di bawah bendera kebesaran. Pada saat atraksi, bendera tersebut tetap dijunjung tinggi karena kebesaran umat Islam tetap ditegakkan ke atas. Pesertanya tidak dibatasi dan semua diperbolehkan dengan syarat beragama Islam yang menjunjung keislaman. Masyarakat Desa Tulehu memeluk keyakinan muslim dengan dasar hukum adat bersendi sarah, sarah bersendi kitabullah, dan hukum yang ada pada masyarakat Desa Tulehu yaitu Al quran dan Hadits (Muhammad Iqbal, wawancara 04 Maret 2018).

### 2.2 Proses Pelaksanaan Tradisi *Abda'u* di Desa Tulehu

Pada proses pelaksanaan Tradisi *abda'u*, terdapat dua tahapan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat setempat, yaitu prosesi penyembelihan kurban ternak yaitu penyembelihan secara umum yang dilaksanakan setelah sholat Idul Adha dan penyembelihan secara khusus yang dilaksanakan sore harinya yaitu tiga ekor kambing pendamping (satu ekor inti dan dua ekor pendamping) yang dilakukan setelah sholat Ashar. Dalam kepercayaan masyarakat Desa Tulehu, pelaksanaan tradisi *abda'u* merupakan kaul negeri untuk menolak bala, musibah dan memohon rahmat dan berkah dari Allah Swt (Muhammad Rumarela, wawancara 03 Maret 2018).

#### a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan ini diawali dengan diadakannya pertemuan antara tokoh adat, kepala desa, kepala kampung, imam desa dan tokoh masyarakat. Pertemuan ini untuk membicarakan berbagai persiapan pelaksanaan tradisi *abda'u*. Pada pertemuan tersebut dibentuk kepanitiaan seperti panitia pelaksana, tempat pelaksanaan, serta banyaknya uang sumbangan masing-masing masyarakat untuk proses pelaksanaan.

Selain itu, pada siang harinya sebelum pelaksanaan tradisi *abda'u*, para generasi muda setelah selesai melakukan sholat Idul Adha diarahkan kembali ke rumah untuk mempersiapkan diri. Setelah itu para pemuda berbondong-bondong menuju ke sebuah sungai yang dinamakan air raja atau air wailatu untuk membersihkan diri mereka sekaligus berwudhu. Setelah itu mereka diarahkan kembali ke rumah masing-masing untuk mengenakan pakaian yang sudah ditentukan sebelumnya oleh panitia pelaksana. Pada tradisi *abda'u*, para pemuda juga diharuskan mengambil kain yang berwarna putih untuk diikatkan di bagian kepala mereka masing-masing. Para pemuda itu berkumpul sambil menunggu acara pembukaan *abda'u*.

#### **b. Tahap Pelaksanaan**

Setelah persiapan selesai, maka tahapan selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan. Proses pelaksanaan tradisi *abda'u* dilakukan pada siang hari setelah selesai sholat Idul Adha. Proses pengkaulannya dilaksanakan di rumah imam bersama sekelompok ibu-ibu. Selanjutnya dengan kain *salele* (sarung khusus) untuk kemudian diarak keliling desa sebanyak satu kali putaran. Alunan dzikir dan shalawat ke Nabi Muhammad SAW mengiringi langkah demi langkah menuju pelataran mesjid untuk dilakukan penyembelihan.

Prosesi arak-arakan kurban tersebut juga disertai prosesi ritual *abda'u*. Saat itu ratusan pemuda berkaos singlet berikat kepala warna putih berjalan beramai-ramai menuju rumah Imam. Rambut dan tubuh mereka basah se usai dimandikan oleh Imam sehingga dalam proses perebutan bendera nantinya mereka selalu kuat dan bebas dari rasa sakit selama mengikuti tradisi *abda'u* (Sunarmajid L, Wawancara 26 Februari 2018).

Setelah berkeliling Desa Tulehu, maka arak-arakan pun tiba di pelataran mesjid. Saat detik-detik imam mesjid mulai melakukan penyembelihan ternak kurban, maka dari atas pelataran mesjid sejumlah ibu-ibu mulai menebar bunga rampai yang harum baunya, darah kurban pun diperebutkan oleh ratusan pemuda peserta *abda'u* karena diyakini darah tersebut adalah darah suci dari Nabi Ismail. Sebuah keyakinan yang bermakna pemuda Tulehu siap dan rela berkorban demi menegakkan kebenaran.

### **2.3 Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tradisi *Abda'u* di Desa Tulehu**

Masyarakat Tulehu senantiasa melaksanakan tradisi *abda'u* karena tradisi tersebut dipandang oleh masyarakat setempat mengandung nilai-nilai, baik nilai gotong royong, nilai persatuan, nilai budaya, dan nilai pendidikan. Nilai-nilai tersebut dapat dicermati pada penjelasan berikut ini:

#### **a. Nilai Sosial**

Nilai sosial yang terkandung di dalam tradisi *abda'u* adalah terciptanya kebersamaan, adanya rasa persatuan, dan sikap gotong royong. Pada saat mempersiapkan ritual, semua orang ikut berpartisipasi dalam prosesi pelaksanaan tradisi. Proses pelaksanaan yang melibatkan masyarakat inilah yang menunjukkan bahwa nilai persatuan dan gotong royong tumbuh dan berkembang pada masyarakat setempat. Pada kegiatan ini masyarakat dapat merasakan adanya tanggung jawab bersama dan mereka menyadari bahwa mereka membutuhkan bantuan orang lain di kehidupannya (Haji Idris, Wawancara 03 Maret 2018).

#### **b. Nilai Religius**

Bagi masyarakat Desa Tulehu, pelaksanaan tradisi *abda'u* yang diadakan setiap tahunnya memberikan rasa pengabdian sang hamba kepada Sang Maha Kuasa. Dengan demikian pelaksanaan ini bukan hanya sekadar ritual yang dilaksanakan setiap tahun, tetapi makna dan esensi dari tradisi *abda'u* itu bisa memperkuat iman masyarakat itu sendiri (Muhammad Rumarela, Wawancara 03 Maret 2018).

c. Nilai Budaya

Tradisi *abda'u* memiliki nilai-nilai budaya yang harus tetap dilestarikan agar nilai budaya tetap ada dan dilaksanakan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Nilai seni dan budaya itu terlihat pada saat proses pelaksanaan tradisi *abda'u* di mana masyarakat berjalan beriringan sambil melantunkan dzikir dan shalawat.

d. Nilai Pendidikan

Dalam tradisi *abda'u* terdapat nilai-nilai pendidikan yaitu terbentuknya moral, budi pekerti dan etika yang mengajarkan generasi muda pentingnya menjalin hubungan yang baik antar sesama. Selain itu, tradisi tersebut mengajarkan generasi muda untuk memiliki rasa tanggung jawab dan berjiwa kepemimpinan yang bijak dalam melakukan suatu tindakan (Sunarmajid Lestaluhu, wawancara 26 Februari 2018). Nilai-nilai pendidikan lainnya yaitu adanya pengetahuan tentang sejarah tradisi nenek moyang yang dilakukan secara turun temurun. Pelaksanaan tradisi *abda'u* juga menciptakan suatu kebersamaan dalam menjalin kekerabatan baik sesama warga di desa Tulehu maupun warga dari desa lainnya.

### 3 Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam hasil penelitian dan pembahasan maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Tradisi *abda'u* di Desa Tulehu merupakan salah satu tradisi masyarakat setempat yang diyakini dapat memberikan dampak positif dan juga menyatukan tali persaudaraan antarsesama, serta mendatangkan kesejahteraan. Tradisi tersebut dilaksanakan setiap tahun sebagai rasa pengabdian seorang hamba kepada Allah Swt. Tradisi *abda'u* juga dianggap tidak bertentangan dengan agama Islam. Tradisi *abda'u* yang dilakukan oleh masyarakat Tulehu dianggap mendukung dan memperkaya nilai-nilai Islam.
- 2) Proses pelaksanaan tradisi *abda'u* di Desa Tulehu terdiri atas prosesi penyembelihan kurban ternak. Penyembelihan secara umum yaitu dilaksanakan setelah selesai sholat Idul Adha dan penyembelihan secara khusus dilaksanakan pada sore harinya dengan tiga ekor kambing pendamping (satu ekor inti dan dua ekor pendamping).
- 3) Nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *abda'u* adalah nilai sosial, nilai religius, nilai budaya dan nilai pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Daniel L, Pals. 2001. *Seven Theories of Religion*. Yogyakarta: Kalam.
- Durkheim, Emile. 2011. *The Elementary Forms of the Religious Life, cet. 1 Terjemahan Inyik Ridwan Muzir*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Fronidzi. 2001. *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gazalba, Sidi. 1986. *Pengantar Budaya sebagai Ilmu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hakim. 2003. *Tradisi Upacara Selamatan Laut*. Skripsi Malang: Universitas Negeri Malang.
- Harun, Mohammad. 2006. *Struktur, Fungsi dan Nilai Hadihmadja: Kajian Puisi Lisan Aceh*. Disertai tidak dipublikasikan. Malang: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Leirissa, R.Z. 1996. *Historiografi Umum Rencana Perkuliahan. (Program Magister Ilmu Sejarah UI)*. Jakarta: UI Press.
- Lizamawati. 2006. *Tradisi Adat Haroa Ano Laa di Desa Kotawa Kecamatan Kulisusu Barat (1978-2004)*. Skripsi. Kendari: FKIP Unhalu.
- Mode, Fitri. 2014. *Tradisi Kasalasa p ada Maysrakat Muna di Desa Barangka Kecamatan Barangka Kabupaten Muna*. Skripsi. Kendari: FKIP UHO.
- Sztompka, Piort. 2007. *Sosiologi perubahan Sosial*. Terjemahan Alimandan S.U. Jakarta: Prenada Media Group.
- Wuladari, Dian Ayu. 2015. *Tradisi Wawono Ta' u di Desa Wa Ode Kalowo Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara*. Skripsi. Kendari: FKIP UHO.

